

BAB IV

HASIL PENELITIAN dan PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Sejarah Perusahaan

PT Unilever Indonesia Tbk (perusahaan) didirikan pada 5 Desember 1933 sebagai Zeepfabrieken N.V. Lever dengan akta No. 33 yang dibuat oleh Tn.A.H. van Ophuijsen, notaris di Batavia. Akta ini disetujui oleh Gubernur Jenderal van Negerlandsch-Indie dengan surat No. 14 pada tanggal 16 Desember 1933, terdaftar di Raad van Justitie di Batavia dengan No. 302 pada tanggal 22 Desember 1933 dan diumumkan dalam Javasche Courant pada tanggal 9 Januari 1934 Tambahan No. 3.

Dengan akta No. 171 yang dibuat oleh notaris Ny. Kartini Mulyadi tertanggal 22 Juli 1980, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia. Dengan akta no. 92 yang dibuat oleh notaris Tn. Mudofir Hadi, S.H. tertanggal 30 Juni 1997, nama perusahaan diubah menjadi PT Unilever Indonesia Tbk. Akta ini disetujui oleh Menteri Kehakiman dengan keputusan No. C2-1.049HT.01.04TH.98 tertanggal 23 Februari 1998 dan diumumkan di Berita Negara No. 2620 tanggal 15 Mei 1998 Tambahan No. 39.

Perusahaan mendaftarkan 15% dari sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya setelah memperoleh persetujuan dari Ketua

Badan Pelaksana Pasar Modal (Bapepam) No. SI-009/PM/E/1981 pada tanggal 16 November 1981.

Pada Rapat Umum Tahunan perusahaan pada tanggal 24 Juni 2003, para pemegang saham menyetujui pemecahan saham, dengan mengurangi nilai nominal saham dari Rp 100 per saham menjadi Rp 10 per saham. Perubahan ini dibuat di hadapan notaris dengan akta No. 46 yang dibuat oleh notaris Singgih Susilo, S.H. tertanggal 10 Juli 2003 dan disetujui oleh Menteri Kehakiman dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia dengan keputusan No. C-17533 HT.01.04-TH.2003.

Perusahaan bergerak dalam bidang produksi sabun, deterjen, margarin, minyak sayur dan makanan yang terbuat dari susu, es krim, makanan dan minuman dari teh dan produk-produk kosmetik.

Sebagaimana disetujui dalam Rapat Umum Tahunan Perusahaan pada tanggal 13 Juni, 2000, yang dituangkan dalam akta notaris No. 82 yang dibuat oleh notaris Singgih Susilo, S.H. tertanggal 14 Juni 2000, perusahaan juga bertindak sebagai distributor utama dan memberi jasa-jasa penelitian pemasaran. Akta ini disetujui oleh Menteri Hukum dan Perundang-undangan (dahulu Menteri Kehakiman) Republik Indonesia dengan keputusan No. C-18482HT.01.04-TH.2000. Perusahaan memulai operasi komersialnya pada tahun 1933.

Pada tanggal 22 November 2000, perusahaan mengadakan perjanjian dengan PT Anugrah Indah Pelangi, untuk mendirikan perusahaan baru yakni PT Anugrah Lever (PT AL) yang bergerak di bidang pembuatan,

pengembangan, pemasaran dan penjualan kecap, saus cabe dan saus-saus lain dengan merk dagang Bango, Parkiet dan Sakura dan merk-merk lain atas dasar lisensi perusahaan kepada PT AI.

Pada tanggal 3 Juli 2002, perusahaan mengadakan perjanjian dengan Texchem Resources Berhad, untuk mendirikan perusahaan baru yakni PT Technopia Lever yang bergerak di bidang distribusi, ekspor dan impor barang-barang dengan menggunakan merk dagang Domestos Nomos. Pada tanggal 7 November 2003, Texchem Resources Berhad mengadakan perjanjian jual beli saham dengan Technopia Singapore Pte. Ltd, yang dalam perjanjian tersebut Texchem Resources Berhad sepakat untuk menjual sahamnya di PT Technopia Lever kepada Technopia Singapore Pte. Ltd.

Dalam Rapat Umum Luar Biasa perusahaan pada tanggal 8 Desember 2003, perusahaan menerima persetujuan dari pemegang saham minoritasnya untuk mengakuisisi saham PT Knorr Indonesia (PT KI) dari Unilever Overseas Holdings Limited (pihak terkait). Akuisisi ini berlaku pada tanggal penandatanganan perjanjian jual beli saham antara perusahaan dan Unilever Overseas Holdings Limited pada tanggal 21 Januari 2004. Pada tanggal 30 Juli 2004, perusahaan digabung dengan PT KI. Penggabungan tersebut dilakukan dengan menggunakan metoda yang sama dengan metoda pengelompokan saham (pooling of interest). Perusahaan merupakan perusahaan yang menerima penggabungan dan setelah penggabungan tersebut PT KI tidak lagi menjadi badan hukum

yang terpisah. Penggabungan ini sesuai dengan persetujuan Badan Koordinasi Penanaman Modal (BKPM) dalam suratnya No. 740/III/PMA/2004 tertanggal 9 Juli 2004.

Pada tahun 2007, PT Unilever Indonesia Tbk. (Unilever) telah menandatangani perjanjian bersyarat dengan PT Ultrajaya Milk Industry & Trading Co.idpany Tbk (Ultra) sehubungan dengan pengambilalihan industri minuman sari buah melalui pengalihan merek “Buavita” dan “Gogo” dari Ultra ke Unilever. Perjanjian telah terpenuhi dan Unilever dan Ultra telah menyelesaikan transaksi pada bulan Januari 2008.

Pada tahun 2013, Unilever Indonesia memperingati 80 tahun perjalanan Unilever Indonesia, dengan meluncurkan “Project Sunlight” untuk menginspirasi masyarakat agar bergabung dalam menciptakan masa depan yang lebih cerah bukan hanya bagi anak-anak, tetapi juga bagi generasi masa depan.

Pada tahun 2014, Unilever Indonesia meluncurkan IOMA, sebuah sistem perawatan kulit mewah gaya baru yang memanfaatkan teknologi canggih untuk mendiagnosa kebutuhan perawatan kulit sekaligus menciptakan formula unik sesuai dengan kondisi kulit pemakainya. Konter IOMA dibuka di lima department store di Jakarta dan Surabaya.

2. Visi Misi Perusahaan

- a. *Visi:* Untuk meraih rasa cinta dan penghargaan dari Indonesia dengan menyentuh kehidupan setiap orang Indonesia setiap harinya.

b. *Misi:*

- 1) Kami bekerja untuk menciptakan masa depan yang lebih baik setiap hari.
- 2) Kami membantu konsumen merasa nyaman, berpenampilan baik dan lebih menikmati hidup melalui brand dan layanan yang baik bagi mereka dan orang lain.
- 3) Kami menginspirasi masyarakat untuk melakukan langkah kecil setiap harinya yang bila digabungkan bisa mewujudkan perubahan besar bagi dunia.
- 4) Kami senantiasa mengembangkan cara baru dalam berbisnis yang memungkinkan kami tumbuh dua kali lipat sambil mengurangi dampak terhadap lingkungan.

3. Aspek Kegiatan

PT Unilever Indonesia Tbk adalah perusahaan Produksi, pemasaran dan distribusi barang-barang konsumsi yang meliputi sabun, deterjen, margarin, makanan berinti susu, es krim, produk-produk kosmetik, minuman dengan bahan pokok teh dan minuman sari buah.

4. Struktur Organisasi

Lihat pada Lampiran 1.

5. Uraian Jabatan

a. Presiden Komisaris

melaksanakan fungsi pengawasan atas pengelolaan Perseroan oleh Direksi. Dalam menjalankan tugasnya, Dekom melakukan komunikasi

secara rutin dengan Direksi dan komite-komite di bawah pengawasannya baik melalui pertemuan maupun melalui laporan. Dekom juga memberikan rekomendasi dan saran kepada Direksi mengenai masalah-masalah yang berkaitan dengan manajemen. Direksi melapor kepada RUPS, yang juga mempunyai kewenangan untuk memberi penugasan yang dianggap perlu kepada Dekom. Dekom mempunyai kewenangan untuk memberhentikan dari jabatannya setiap anggota atau para anggota Direksi yang melanggar Anggaran Dasar Perseroan atau ketentuan perundangundangan yang berlaku.

b. Presiden Direktur

Direksi bertanggungjawab atas pengelolaan dan penetapan arah strategis dari Perseroan, dan untuk mengelola, memanfaatkan dan merawat aset-aset Perseroan dengan cara yang konsisten dengan tujuan dan kepentingan Perseroan. Direksi bertanggung jawab kepada Dewan Komisaris.

c. Komite Audit

Komite Audit membantu pelaksanaan fungsi pengawasan Dewan Komisaris melalui pemantauan, pengkajian dan pemberian jaminan atas integritas dan efektivitas dari laporan keuangan, manajemen risiko dan kontrol internal Unilever Indonesia, sesuai dengan ketentuan perundangundangan dan peraturan yang berlaku. Komite juga memantau penerapan fungsi audit internal dan kinerja, kualifikasi serta

independensi Auditor Eksternal. Komite Audit bekerjasama secara erat dengan Unit Audit Internal maupun Auditor Eksternal.

d. Direktur *Chief financial officer*

Bertanggung jawab atas *Finance & Accounting, Corporate Management Accounting, Business Systems, IT & ERP, Legal Services.*

e. Direktur *Home Care and food*

Direktur Home Care Bertanggung jawab atas *Home Care Co.idmercial* dan *Home Care Marketing*, sedangkan *food* bertanggung jawab atas *Foods Co.idmercial, Food Solutions Business Unit, Foods Marketing.*

f. Direktur *Personal Care*

Bertanggung jawab atas *Personal Care Co.idmercial* dan *Personal Care Marketing.*

g. Direktur *Ice Cream and Marketing Service*

Bertanggung jawab atas *Ice Cream Co.idmercial, Ice Cream Marketing & Marketing Services: CMI, CCM, CAS*

h. Direktur *Supply Chain*

Bertanggung jawab atas *Co.idmercial Supply Chain, Customer Services, Supply Management, Quality Assurance & Environment, Supply & Demand Planning, Engineering & Safety, Manufacturing, Logistics.*

i. Direktur *Customer Development*

Bertanggung jawab atas *Activation Implementation Management, Sales Operations, Customer Marketing & Trade Category Management,*

Co.idmercial Customer Development, Customer Development Management.

j. Direktur Human Resources

Bertanggung jawab atas *Corporate General Affairs, HR Business Partners, Industrial Relations, Expertise Team (Talent, Learning), Remuneration, Service Delivery Centre, Medical Services.*

k. Direktur dan Sekretaris Perusahaan

Sekretaris Perusahaan bertanggung jawab atas pemantauan kepatuhan Perseroan dengan ketentuan peraturan dan regulasi, memastikan bahwa para pemegang saham, otoritas pasar modal, analis dan public memperoleh informasi secara tepat waktu, lengkap dan akurat tentang seluruh informasi material yang terkait dengan Perseroan, dan menjamin transparansi dari pengungkapan informasi serta komunikasi internal dan eksternal Perseroan.

B. Deskripsi Hasil Penelitian

kebijakan akuntansi signifikan yang diterapkan dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan yang disusun berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan di Indonesia dan peraturan Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (BAPEPAM-LK) (sekarang menjadi Otoritas Jasa Keuangan atau OJK) No. VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten atau Perusahaan Publik.

Kebijakan akuntansi yang digunakan dalam penyusunan laporan keuangan konsolidasian ini telah diterapkan secara konsisten, kecuali dinyatakan lain. Laporan Keuangan Konsolidasian menggabungkan laporan keuangan milik Perseroan dan laporan keuangan milik entitas anak di mana Perseroan memiliki kemampuan untuk mengendalikan entitas anak tersebut, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Pengaruh dari seluruh transaksi dan saldo yang material antara entitas-entitas di dalam Grup telah dieliminasi dalam penyajian laporan keuangan konsolidasian.

Klasifikasi aset keuangan tergantung tujuan perolehan aset keuangan yang ditentukan pada saat awal pengakuan. Aset keuangan Grup terutama terdiri dari kas dan setara kas, piutang usaha dan piutang lain-lain yang mana merupakan aset keuangan nonderivatif dengan pembayaran yang tetap atau dapat ditentukan dan tidak mempunyai kuotasi harga di pasar aktif. Karena hal tersebut, aset keuangan diklasifikasikan sebagai pinjaman dan piutang.

Pinjaman yang diberikan dan piutang dimasukkan sebagai aset lancar, kecuali jika jatuh temponya melebihi 12 bulan setelah akhir periode pelaporan.

Tabel 4.1
PT Unilever Indonesia Tbk
LAPORAN POSISI KEUANGAN KONSOLIDASIAN
Tanggal 31 Desember 2014

	31 Desember 2014	31 Desember 2013
ASET		
ASET LANCAR		
Kas dan setara kas	859.127.000.000	261.202.000.000
Piutang usaha		
- Pihak ketiga	2.464.145.000.000	2.343.583.000.000

- Pihak berelasi	431.370.000.000	281.391.000.000
Uang Muka dan Piutang lain-lain		
- Pihak ketiga	116.603.000.000	111.228.000.000
- Pihak berelasi	40.142.000.000	60.146.000.000
Persediaan	2.325.989.000.000	2.084.331.000.000
Pajak dibayar di muka		
- Pajak penghasilan badan	-	-
- Pajak lain-lain	14.179.000.000	10.168.000.000
Beban dibayar di muka	85.615.000.000	66.170.000.000
Jumlah Aset Lancar	6.337.170.000.000	5.218.219.000.000
ASET TIDAK LANCAR		
Asset tetap	7.348.025.000.000	6.874.177.000.000
<i>Goodwill</i>	61.925.000.000	61.925.000.000
Aset tak berwujud	452.240.000.000	479.876.000.000
Aset tidak lancar lainnya	81.310.000.000	69.271.000.000
Jumlah Aset Tidak Lancar	7.943.500.000.000	7.485.249.000.000
JUMLAH ASET	14.280.670.000.000	12.703.468.000.000

	31 Desember 2014	31 Desember 2013
LIABILITAS		
Liabilitas Jangka Pendek		
Pinjaman bank	1.250.000.000.000	976.792.000.000
Utang usaha		
- Pihak ketiga	4.365.358.000.000	3.568.628.000.000
- Pihak berelasi	266.189.000.000	195.916.000.000
Utang pajak		
- Pajak penghasilan badan	198.361.000.000	185.363.000.000
- Pajak lain-lain	259.143.000.000	253.557.000.000
Akrual	1.141.375.000.000	1.196.392.000.000
Utang lain-lain		
- Pihak ketiga	864.276.000.000	1.006.684.000.000
- Pihak berelasi	481.096.000.000	358.594.000.000
Kewajiban imbalan kerja jangka panjang – bagian lancar	39.034.000.000	32.796.000.000
Jumlah Liabilitas Jangka Pendek	8.864.832.000.000	7.774.722.000.000
Liabilitas Jangka Panjang		
Liabilitas pajak tangguhan	246.093.000.000	181.367.000.000
Kewajiban imbalan kerja jangka panjang – bagian tidak lancar	570.963.000.000	492.709.000.000
Jumlah liabilitas jangka panjang	817.056.000.000	674.076.000.000
Jumlah Liabilitas	9.681.888.000.000	8.448.798.000.000
EKUITAS		
Modal saham (Modal dasar, seluruhnya ditempatkan dan disetor penuh: 7.630.000.000 saham biasa dengan nilai nominal Rp 10 (nilai penuh))		

per saham)	76.300.000.000	76.300.000.000
Tambahan modal disetor	96.000.000.000	96.000.000.000
Saldo laba yang dicadangkan	15.260.000.000	15.260.000.000
Saldo laba yang belum dicadangkan	4.411.222.000.000	4.067.110.000.000
Jumlah Ekuitas	4.598.782.000.000	4.254.670.000.000
JUMLAH LIABILITAS DAN EKUITAS	14.280.670.000.000	12.703.468.000.000

Sumber: www.idx.co.id, 2014. (diolah)

Tabel 4.2
PT Unilever Indonesia Tbk
Laporan Laba Rugi Komprehensif Konsolidasian
31 Desember 2014 dan 2013

	31 Desember 2014	31 Desember 2013
Penjualan bersih	34.511.534.000.000	30.757.435.000.000
Harga pokok penjualan	(17.412.413.000.000)	(14.978.947.000.000)
LABA BRUTO	17.099.121.000.000	15.778.488.000.000
Beban pemasaran dan penjualan	(6.613.992.000.000)	(6.627.850.000.000)
Beban umum dan administrasi	(2.705.822.000.000)	(2.028.895.000.000)
(Beban)/penghasilan lain-lain, neto	(16.979.000.000)	42.702.000.000
LABA USAHA	7.762.328.000.000	7.164.445.000.000
Penghasilan keuangan	10.458.000.000	14.470.000.000
Biaya keuangan	(96.064.000.000)	(20.107.000.000)
LABA SEBELUM PAJAK PENGHASILAN	7.676.722.000.000	7.158.808.000.000
Beban pajak penghasilan	(1.938.199.000.000)	(1.806.183.000.000)
LABA TAHUN BERJALAN	5.738.523.000.000	5.352.625.000.000
Pendapatan komprehensif lainnya	-	-
JUMLAH PENDAPATAN KOMPREHENSIF TAHUN BERJALAN	5.738.523.000.000	5.352.625.000.000
LABA BERSIH PER SAHAM DASAR (dinyatakan dalam nilai penuh Rupiah per saham)	752	701

Sumber: www.idx.co.id, 2014. (diolah)

Dapat dilihat pada tabel 4.1, Jumlah piutang usaha bersih meningkat menjadi Rp 2.915.939.000.000 pada tahun 2014 yang hampir seluruhnya menyajikan piutang usaha pelanggan baru dan pelanggan yang sudah ada atau pihak-pihak berelasi yang tidak memiliki kasus gagal bayar di masa terdahulu.

Yang termasuk dalam pihak berelasi dengan Unilever Indonesia adalah perusahaan-perusahaan afiliasi. Berikut transaksi dengan pihak-pihak berelasi di tahun 2014:

1. Unilever Indonesia memiliki piutang dari transaksi antar entitas sepengendali atas penjualan barang jadi, penggantian biaya riset regional, training, meeting, dan sebagainya.
2. Unilever Indonesia memiliki utang dari transaksi antar entitas sepengendali atas jasa regional, pembelian bahan baku, barang jadi, biaya lisensi sistem, biaya training, dan sebagainya.
3. Unilever Indonesia membayarkan royalti dan dividen masing-masing kepada entitas induk utama dan entitas induk.

Tabel 4.3
Transaksi dengan Pihak Berelasi

Pihak berelasi	Sifat hubungan dengan pihak berelasi	Jenis transaksi
Unilever N.V.	Entitas induk utama	Pembayaran royalti Penggantian beban
Unilever Asia Private Ltd.	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
PT Unilever Oleochemical Indonesia	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
Unilever Industries Private Limited	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
Unilever U.K. Central Resources Ltd.	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
Unilever South Afrika (pty) Ltd.	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
Unilever Philippines, Inc.	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
Unilever China Ltd.	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
Unilever Sanayi Ve Ticaret Turk AS	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
Unilever Kenya Ltd.	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
Unilever United States, Inc.	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
Unilever RFM Ice Cream Inc.	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban

	bersama	
Unilever Cote D'Ivoire	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
Unilever Europe IT	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
Unilever Thai Holding Ltd.	Entitas dengan pengendalian bersama	Penggantian beban
PT Anugrah Mutu Bersama	Entitas dengan pengendalian bersama	Penjualan Aset Tetap
Unilever Vietnam International Co.	Entitas dengan pengendalian bersama	Penjualan Aset Tetap
Dana Pensiun Manfaat Pasti Unilever Indonesia	Pihak berelasi lainnya	Pembayaran kontribusi Grup atas program manfaat pasti
Dana Pensiun Iuran Pasti Unilever Indonesia	Pihak berelasi lainnya	Pembayaran kontribusi Grup atas program iuran pasti
Dewan Komisaris dan Direksi	Personil manajemen kunci	Kompensasi dan remunerasi

Pada saat pengakuan awal piutang usaha diukur pada nilai wajarnya dan selanjutnya diukur pada biaya perolehan diamortisasi dengan menggunakan metode bunga efektif apabila dampak pendiskontoan signifikan, dikurangi dengan provisi atas penurunan nilai. Provisi atas penurunan nilai diestimasi berdasarkan penelaahan manajemen atas kolektibilitas masing-masing saldo piutang pada akhir tahun. Piutang dihapuskan dalam tahun dimana piutang tersebut dipastikan tidak akan tertagih.

Piutang usaha dihentikan pengakuannya ketika hak kontraktual Perusahaan atas arus kas yang berasal dari piutang usaha tersebut kadaluarsa, yaitu ketika aset ditransfer dan ketika seluruh risiko dan manfaat atas kepemilikan aset keuangan telah ditransfer kepada pihak lain.

Tabel 4.4
SALDO PIUTANG USAHA

	2014	2013
Pihak ketiga		
- Rupiah	2.484.510.000.000	2.356.127.000.000
- USD	59.000.000	1.825.000.000
Jumlah	2.484.569.000.000	2.357.952.000.000
Pihak berelasi		
Unilever Asia Private Ltd.	197.628.000.000	118.813.000.000
Unilever Philippines, Inc.	167.786.000.000	66.461.000.000
Unilever Taiwan Ltd.	12.185.000.000	24.941.000.000
Unilever RFM Ice Cream Inc.	11.997.000.000	10.917.000.000
Unilever Market Development (Pty) Ltd.	10.699.000.000	4.271.000.000
Unilever Korea Ltd	6.452.000.000	2.877.000.000
Unilever South Africa (Pty) Ltd.	5.198.000.000	9.072.000.000
Unilever Vietnam International Co.	5.001.000.000	11.456.000.000
Unilever Supply Chain Co.idpany AG.	4.929.000.000	-
Unilever Japan K.K.	2.521.000.000	2.608.000.000
Unilever ASCC AG	1.330.000.000	5.691.000.000
Unilever Cote D'Ivoire -	1.270.000.000	-
Hindustan Unilever Ltd.	1.003.000.000	1.283.000.000
Unilever Caribbean Ltd.	879.000.000	1.701.000.000
Unilever Kenya Ltd.	645.000.000	-
Unilever Lipton Ceylon Ltd.	540.000.000	-
Unilever Hongkong	374.000.000	563.000.000
Unilever Gulf Free Zone Establishment	371.000.000	1.496.000.000
Unilever Thai Holding Ltd.	-	15.384.000.000
Unilever Ghana Limited	-	3.460.000.000
Lain-lain (masing-masing saldo kurang dari Rp 382)	562.000.000	397.000.000
Jumlah	431.370.000.000	281.391.000.000
Jumlah Saldo Piutang	2.915.939.000.000	2.639.343.000.000

Sumber: www.idx.co.id, 2014. (diolah)

Perusahaan memiliki risiko kredit yang terutama berasal dari simpanan dan kontrak derivatif yang disepakati dengan bank dan kredit yang diberikan kepada pelanggan. Perusahaan mengelola risiko kredit yang terkait dengan simpanan di bank dan aset derivatif dengan memonitor reputasi, *credit ratings* dan membatasi risiko agregat dari masing-masing pihak dalam kontrak.

Perusahaan tidak memiliki konsentrasi risiko kredit terkait dengan piutang usaha karena Perusahaan memiliki banyak pelanggan tanpa

adanya pelanggan individu yang signifikan. Untuk mencegah kerugian yang disebabkan oleh piutang tak tertagih, sebagian pelanggan diharuskan untuk memberikan penjaminan berupa bank garansi yang dapat dicairkan oleh Perusahaan pada saat pelanggan dinyatakan tidak dapat melunasi utangnya. Selain itu, Perusahaan juga memastikan bahwa penjualan hanya dilakukan kepada pelanggan dengan sejarah kredit yang baik. Perusahaan memiliki penilaian atas pelanggan dalam hal kemampuan membayar piutang saat jatuh tempo. Penilaian setiap pelanggan didasarkan pada posisi keuangan pelanggan serta pengalaman sebelumnya.

Perusahaan akan mengevaluasi akun tertentu jika terdapat informasi bahwa pelanggan yang bersangkutan tidak dapat memenuhi kewajiban keuangannya. Dalam hal tersebut, perusahaan mempertimbangkan, berdasarkan fakta dan situasi yang tersedia, termasuk namun tidak terbatas pada jangka waktu hubungan dengan pelanggan dan status kredit dari pelanggan dan faktor pasar yang telah diketahui, untuk mencatat provisi spesifik atas jumlah piutang pelanggan guna mengurangi jumlah piutang pada jumlah yang diharapkan dapat diterima oleh perusahaan. Provisi spesifik ini dievaluasi kembali dan disesuaikan jika tambahan informasi yang diterima mempengaruhi jumlah cadangan penurunan nilai atas piutang usaha. Jika tidak ada bukti objektif yang timbul dari evaluasi secara individual, Perusahaan menyertakannya dalam kelompok aset keuangan dengan karakteristik kredit yang serupa dan mengevaluasi secara kolektif untuk mengetahui perlunya penurunan nilai berdasarkan

pengalaman kerugian historis untuk kelompok aset tersebut. Nilai tercatat dari piutang usaha perusahaan sebelum cadangan untuk penurunan nilai pada tanggal-tanggal pelaporan diungkapkan.

Tabel 4.5
Daftar Umur Piutang Usaha

	2014	2013
Lancar	1.782.842.000.000	1.282.479.000.000
Lewat jatuh tempo 1-30 hari	754.037.000.000	1.062.940.000.000
Lewat jatuh tempo lebih dari 30 hari	379.060.000.000	293.924.000.000
Jumlah	2.915.939.000.000	2.639.343.000.000

Sumber: www.idx.co.id, 2014. (diolah)

Per 31 Desember 2014, Unilever Indonesia mencadangkan Rp 20.424.000.000. Pencadangan ini digunakan untuk menutupi kerugian yang mungkin muncul dari piutang tidak tertagih.

Perusahaan melakukan pencadangan kerugian piutang untuk mengantisipasi tidak tertagihnya piutang yang sudah lama jatuh tempo berdasarkan penelaahan individual dan penetapan persentase atas jumlah piutang. Jatuh tempo kredit yang diberikan oleh perusahaan adalah 12 bulan setelah pemberian kredit.

Eksposur maksimum atas risiko kredit tercermin dari nilai tercatat setiap aset keuangan setelah dikurangi dengan provisi atas penurunan nilai pada laporan posisi keuangan konsolidasian. Kualitas kredit dari aset keuangan dapat dinilai dengan mengacu pada peringkat kredit eksternal (jika tersedia) atau mengacu pada informasi historis mengenai tingkat gagal bayar debitur:

Tabel 4.6
TINGKAT GAGAL BAYAR DEBITUR

	2014	2013
Grup 1	58.627.000.000	300.433.000.000
Grup 2	2.591.834.000.000	1.840.523.000.000
Grup 3	265.478.000.000	498.387.000.000
Jumlah Piutang	2.915.939.000.000	2.639.343.000.000

Sumber: www.idx.co.id, 2014. (diolah)

Keterangan:

- Grup 1 – pelanggan baru/pihak-pihak berelasi (piutang lancar atau lewat jatuh tempo kurang dari enam bulan).
- Grup 2 – pelanggan yang sudah ada/pihak-pihak berelasi (piutang lewat jatuh tempo lebih dari enam bulan) tanpa adanya kasus gagal bayar di masa terdahulu.
- Grup 3 – pelanggan yang sudah ada/pihak-pihak berelasi (piutang lewat jatuh tempo lebih dari enam bulan) dengan beberapa kejadian gagal bayar pada masa terdahulu.

Pada akhir tahun 2014, kemampuan Unilever Indonesia dalam menagih piutang (collection period) melemah dari 26 hari pada tahun 2013 menjadi 29 hari pada tahun 2014.

Tabel 4.7
Tingkat Kolektibilitas Piutang

	2014	2013
Penjualan bersih	34.511.534.000.000	30.757.435.000.000
Rata-rata piutang	2.760.245.000.000	2.202.674.000.000
Periode rata-rata penagihan piutang (hari)	29	26

Sumber: www.idx.co.id, 2014. (diolah)

Hal ini disebabkan oleh pengiriman barang kepada distributor ke luar pulau Jawa (outer island) yang membutuhkan waktu tempuh yang lebih

lama. Dari hal ini, maka perlu adanya evaluasi kinerja manajemen dalam hal pengumpulan piutang, yaitu untuk lebih aktif dalam penagihan, sehingga modal kerja yang terdapat pada piutang dapat diperkecil jumlahnya.

C. Pembahasan

1. *Perhitungan Jumlah Cadangan Kerugian Piutang Dengan Menganalisa Umur Piutang*

Pada prakteknya, PT. Unilever Indonesia Tbk menggunakan metode cadangan kerugian piutang. Dalam perhitungan cadangan kerugian piutang tersebut, perusahaan menggunakan metode analisa umur piutang.

Sebelum menghitung beban kerugian menggunakan metode analisa umur piutang, perusahaan perlu membuat aging schedule / skedul umur piutang yang ada pada PT Unilever Indonesia Tbk. Pembuatan skedul umur piutang ini berdasarkan saldo akhir tahun dari piutang usaha (lihat tabel 4.4). Hasil pada skedul umur piutang ini akan menjadi dasar penentuan persentase estimasi piutang usaha yang tidak tertagih dan diterapkan kedalam masing-masing kelompok umur.

Tabel 4.8
Umur Piutang Usaha

	2014	2013
Belum jatuh tempo	1.782.842.000.000	1.282.479.000.000
Jatuh tempo sampai dengan 3 bulan	945.653.000.000	1.233.505.000.000
Jatuh tempo lebih dari 3 bulan	187.444.000.000	123.359.000.000
Jumlah	2.915.939.000.000	2.639.343.000.000

Sumber: www.idx.co.id, 2014. (diolah)

Dari tabel 4.8 menunjukkan piutang yang belum jatuh tempo mengalami peningkatan, hal ini berarti jumlah penjualan kredit perusahaan meningkat. Semakin lama umur piutang tersebut maka semakin besar kemungkinan untuk tidak tertagihnya piutang tersebut. Oleh karena itu, diperlukan perhatian khusus untuk piutang yang termasuk dalam kelompok umur jatuh tempo 3 bulan keatas.

Hasil dari penentuan skedul umur piutang, dilanjutkan dengan mengestimasi tidak tertagihnya dari jumlah piutang yang ada. Untuk itu akan dilakukan estimasi / perkiraan persentase untuk masing-masing kategori dalam skedul umur piutang yang telah dibuat.

a. Cadangan Kerugian Piutang Tahun 2013

Berikut persentase cadangan kerugian piutang pada tahun 2013.

Tabel 4.9
Persentase Kerugian Piutang Tahun 2013

	Saldo Piutang	Taksiran Cad. Kerugian Piutang	Presentase Cad. kerugian piutang
Belum jatuh tempo	1.282.479.000.000	0	0 %
Jatuh tempo sampai dengan 3 bulan	1.233.505.000.000	8.512.000.000	0,69 %
Jatuh tempo lebih dari 3 bulan	123.359.000.000	5.857.000.000	4,74 %
Jumlah	2.639.343.000.000	14.369.000.000	5,43 %

Sumber: www.idx.co.id, 2014. (diolah)

Hasil perhitungan pada tabel 4.9 menunjukkan pada kelompok umur belum jatuh tempo sebesar Rp 1.282.479.000.000 ditaksirkan bahwa piutang dapat ditagih seluruhnya, sehingga persentase cadangan kerugian

piutang perusahaan untuk kelompok umur belum jatuh tempo ditetapkan sebesar 0 %.

Kelompok umur jatuh tempo sampai dengan 3 bulan sebesar 0,69 % dengan perhitungannya adalah:

$$\frac{Rp\ 8.512.000.000}{Rp\ 1.233.505.000.000} \times 100\ \% = 0,69\ \%$$

Kelompok umur jatuh tempo lebih dari 3 bulan sebesar 4,74 % yang didapat dari perhitungan:

$$\frac{Rp\ 5.857.000.000}{Rp\ 123.359.000.000} \times 100\ \% = 4,74\ \%$$

Persentase cadangan kerugian piutang ini kemudian dikalikan dengan jumlah piutang pada masing-masing kelompok umur. Pencatatan yang akan dilakukan sehubungan dengan beban kerugian piutang pada tahun 2013 berdasarkan perhitungan tabel 4.9 adalah:

Beban Kerugian Piutang	Rp 14.369.000.000
Cadangan Kerugian Piutang	Rp 14.369.000.000

Setelah ayat jurnal penyesuaian dibuat, maka besarnya piutang usaha bersih yang akan dilaporkan dalam neraca per 31 Desember 2013 adalah:

• Piutang usaha	Rp 2.639.343.000.000
• Cadangan kerugian piutang	<u>(Rp 14.369.000.000)</u>
• Piutang bersih	Rp 2.624.974.000.000

Jadi, dari jumlah piutang usaha sebesar Rp 2.639.343.000.000 ditaksirkan piutang bersihnya yaitu sebesar Rp 2.624.974.000.000.

b. Cadangan Kerugian Piutang Tahun 2014

Berikut persentase cadangan kerugian piutang pada tahun 2014.

Tabel 4.10
Persentase Kerugian Piutang Tahun 2014

	Saldo Piutang	Taksiran Cad. Kerugian Piutang	Presentase Cad. kerugian piutang
Belum jatuh tempo	1.782.842.000.000	0	0 %
Jatuh tempo sampai dengan 3 bulan	945.653.000.000	3.379.000.000	0,35 %
Jatuh tempo lebih dari 3 bulan	187.444.000.000	17.045.000.000	9 %
Jumlah	2.915.939.000.000	20.424.000.000	9,35 %

Sumber: www.idx.co.id, 2014. (diolah)

Hasil perhitungan pada tabel 4.10 menunjukkan pada kelompok umur belum jatuh tempo sebesar Rp 1.782.842.000.000 ditaksirkan bahwa piutang dapat ditagih seluruhnya, sehingga persentase cadangan kerugian piutang perusahaan untuk kelompok umur belum jatuh tempo ditetapkan sebesar 0 %.

Kelompok umur jatuh tempo sampai dengan 3 bulan sebesar 0,35% dengan perhitungannya adalah:

$$\frac{Rp\ 3.379.000.000}{Rp\ 945.653.000.000} \times 100\ \% = 0,35\ \%$$

Kelompok umur jatuh tempo lebih dari 3 bulan sebesar 9 % yang didapat dari perhitungan:

$$\frac{Rp\ 17.045.000.000}{Rp\ 187.444.000.000} \times 100\ \% = 9\ \%$$

Persentase cadangan kerugian piutang ini kemudian dikalikan dengan jumlah piutang pada masing-masing kelompok umur. Pencatatan yang

akan dilakukan sehubungan dengan beban kerugian piutang pada tahun 2014 berdasarkan perhitungan tabel 4.10 adalah:

Beban Kerugian Piutang	Rp 20.424.000.000
Cadangan Kerugian Piutang	Rp 20.424.000.000

Setelah ayat jurnal penyesuaian dibuat, maka besarnya piutang usaha bersih yang akan dilaporkan dalam neraca per 31 Desember 2014 adalah:

• Piutang usaha	Rp 2.915.939.000.000
• Cadangan kerugian piutang	<u>(Rp 20.424.000.000)</u>
• Piutang bersih	Rp 2.895.515.000.000

Jadi, dari jumlah piutang usaha sebesar Rp 2.915.939.000.000 ditaksirkan piutang bersihnya yaitu sebesar Rp 2.895.515.000.000.

Metode ini menunjukkan jumlah piutang yang dapat ditagih sesuai dengan kondisi yang berlaku sekarang, karena metode ini melalui pengecekan dan penaksiran dari masing-masing individual atau pelanggan dengan teliti, jumlah piutang yang akan tertera di neraca atau laporan posisi keuangan lebih mendekati kenyataan, data yang didapat dari metode ini sangat bermanfaat bagi manajemen terutama untuk pengendalian atau analisa kredit. Namun di sisi lain metode ini memakan banyak waktu dan biaya terutama jika mempunyai daftar pelanggan dengan jumlah banyak, tetapi kekurangan tersebut dapat dikurangi dengan penggunaan pembukuan berbasis komputerisasi.

2. *Perhitungan Jumlah Cadangan Kerugian Piutang Atas Dasar Persentase Tertentu Dari Saldo Piutang*

Jumlah yang dicatat sebagai kerugian piutang dan dikreditkan ke rekening cadangan kerugian piutang tanpa memperhatikan saldo rekening cadangan kerugian piutang.

a. *Cadangan Kerugian Piutang Tahun 2013*

- Persentase Cad. Kerugian Piutang

$$5,43 \% \times \text{Rp } 2.639.343.000.000 = \text{Rp } 143.316.000.000$$

- Saldo Kredit Rek. Cadangan

$$\text{Kerugian Piutang} = \text{Rp } 4.524.000.000$$

Cadangan Kerugian Piutang	
Saldo 31/12/2013	Rp 4.524.000.000
	Rp 143.316.000.000
	Rp 147.840.000.000

Pencatatan yang akan dilakukan sehubungan dengan beban kerugian piutang pada tahun 2013 berdasarkan perhitungan diatas adalah:

$$\text{Beban Kerugian Piutang} \quad \text{Rp } 147.840.000.000$$

$$\text{Cadangan Kerugian Piutang} \quad \text{Rp } 147.840.000.000$$

Metode ini dapat menghubungkan kerugian piutang periode tersebut dengan saldo piutangnya tanpa dipengaruhi perhitungan cadangan kerugian piutang tahun sebelumnya sehingga dalam metode

ini tidak dapat menunjukkan jumlah piutang yang diharapkan dapat ditagih, yaitu:

- Piutang usaha Rp 2.639.343.000.000
- Cadangan kerugian piutang (Rp 147.840.000.000)
- Piutang bersih Rp 2.491.503.000.000

Jadi, dari jumlah piutang usaha sebesar Rp 2.639.343.000.000 diharapkan yang dapat ditagih yaitu sebesar Rp 2.491.503.000.000.

b. Cadangan Kerugian Piutang Tahun 2014

- Persentase Cad. Kerugian Piutang

$$9,35 \% \times \text{Rp } 2.915.939.000.000 = \text{Rp } 272.640.000.000$$

- Saldo Kredit Rek. Cadangan

$$\text{Kerugian Piutang} = \text{Rp } 14.369.000.000$$

Cadangan Kerugian Piutang	
Saldo 31/12/2014	Rp 14.369.000.000
	Rp 272.640.000.000
	Rp 287.009.000.000

Pencatatan yang akan dilakukan sehubungan dengan beban kerugian piutang pada tahun 2014 berdasarkan perhitungan diatas adalah:

$$\text{Beban Kerugian Piutang} \quad \text{Rp } 287.009.000.000$$

$$\text{Cadangan Kerugian Piutang} \quad \text{Rp } 287.009.000.000$$

Metode ini dapat menghubungkan kerugian piutang periode tersebut dengan saldo piutangnya tanpa dipengaruhi perhitungan cadangan kerugian piutang tahun sebelumnya sehingga dalam metode ini tidak dapat menunjukkan jumlah piutang yang ditaksirkan dapat ditagih, yaitu:

- Piutang usaha Rp 2.915.939.000.000
- Cadangan kerugian piutang (Rp 287.009.000.000)
- Piutang bersih Rp 2.628.930.000.000

Jadi, dari jumlah piutang usaha sebesar Rp Rp 2.915.939.000.000 ditaksirkan piutang bersihnya yaitu sebesar Rp Rp 2.628.930.000.000.

3. Sudah Tepatkah Perusahaan Menggunakan Metode analisa Umur Piutang

Hasil penelitian yang dilakukan terhadap beban kerugian piutang pada PT. Unilever Indonesia Tbk menunjukkan perbedaan antara perhitungan pencadangan yang diterapkan perusahaan yaitu menggunakan metode analisa umur piutang dengan jumlah cadangan yang berdasarkan persentase tertentu dari saldo piutang. Taksiran kerugian piutang yang ditentukan pada setiap akhir periode dan diakui sebagai penambahan biaya dan cadangan kerugian piutang. Maka dari itu, penting untuk menentukan dasar atau pendekatan mana yang akan dipakai tergantung kehendak manajemen terhadap biaya dan pendapatan, serta terhadap nilai realisasi bersih dari piutang. Untuk itu, pada

Tabel 4.11 dapat dilihat perbandingan metode cadangan kerugian piutang untuk tahun 2013 dan 2014.

Tabel 4.11
Perbandingan Metode Cadangan Kerugian Piutang
(dinyatakan dalam Jutaan Rupiah)

Transaksi	Jumlah Cadangan Dihitung Dengan Menganalisa Umur Piutang		Jumlah Cadangan berdasarkan Persentase Tertentu Dari Saldo Piutang	
	2013	2014	2013	2014
Saldo Piutang	2.639.343	2.915.939	2.639.343	2.915.939
Kerugian Piutang	9.845	6.055	143.316	272.640
Jumlah Cadangan Kerugian Piutang	14.369	20.424	147.840	287.009
Piutang Bersih	2.624.974	2.895.515	2.491.503	2.628.930
Laba Bersih Setelah Pajak	5.352.625	5.738.523	5.219.154	5.471.938
Aktiva Lancar	5.218.219	6.337.170	5.084.748	5.797.945

Sumber: Data diolah penulis, 2015.

Hasil pada Tabel 4.11 menunjukkan perbedaan metode cadangan kerugian piutang dengan menggunakan jumlah cadangan yang dihitung dengan menganalisa umur piutang dan jumlah cadangan yang didasarkan pada persentase tertentu dari saldo piutang. Piutang yang tercatat dalam neraca dicatat berdasarkan nilai realisasi piutang yang ditaksirkan dapat ditagih.

Untuk metode analisa umur piutang didapat jumlah kerugian piutang tahun 2013 dan 2014 adalah sebesar Rp 9.845.000.000 dan Rp 6.055.000.000. Jumlah cadangan yang dibentuk yaitu sebesar Rp 14.369.000.000 dan Rp 20.424.000.000, jadi untuk metode ini didapat piutang bersih perusahaan adalah sebesar Rp 2.624.974.000.000 dan Rp 2.895.515.000.000, dari hal tersebut didapat laba bersih setelah pajak sebesar Rp 5.352.625.000.000 dan

Rp 5.738.523.000.000, dan total aktiva lancar sebesar Rp 5.218.219.000.000 dan Rp 6.337.170.000.000.

Untuk metode jumlah cadangan berdasarkan persentase tertentu dari saldo piutang didapat jumlah kerugian piutang tahun 2013 dan 2014 adalah sebesar Rp 143.316.000.000 dan Rp 272.640.000.000. Jumlah cadangan yang dibentuk yaitu sebesar Rp 147.840.000.000 dan Rp 287.009.000.000, dari hal tersebut maka didapat piutang bersih perusahaan adalah sebesar Rp 2.491.503.000.000 dan Rp 2.628.930.000.000. Jadi untuk metode ini, didapat laba bersih setelah pajak yaitu sebesar Rp 5.219.154.000.000 dan Rp 5.471.938.000.000, sedangkan total aktiva lancarnya yaitu sebesar Rp 5.084.748.000.000 dan Rp 5.797.945.000.000

Dari dua metode perhitungan pencadangan pada piutang usaha ini tentu saja akan mempengaruhi nilai aktiva lancar pada neraca, karena nilai yang tercatat pada aktiva lancar akan menjadi semakin kecil jika perusahaan menggunakan metode perhitungan atas dasar persentase tertentu dari saldo piutang dibandingkan jika perusahaan menggunakan metode analisa piutang.

Pembuatan cadangan piutang berdasarkan dua metode ini juga akan mempengaruhi nilai pada beban kerugian piutang yang dibebankan sebagai beban operasional perusahaan. Nilai dari beban kerugian piutang tersebut diperoleh bergantung dari nilai estimasi atas piutang usaha yang diragukan untuk tidak tertagih yang telah dilakukan perhitungan pada pembahasan sebelumnya. Perbedaan perhitungan nilai pada beban kerugian piutang ini, akan menyebabkan perbedaan pula pada laba bersih perusahaan. Hal ini juga

yang menyebabkan laba bersih yang diperoleh PT Unilever Indonesia Tbk tercatat lebih besar jika perusahaan menggunakan metode analisa umur piutang dibanding dengan metode yang perhitungannya didasarkan pada persentase tertentu dari saldo piutang.